

DEIKSIS SPASIAL DAN TEMPORAL DALAM KUMPULAN CERPEN BERBAHASA JERMAN KARYA RAPHAEL HERZOG

Prahero Yudo Purwono

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
drpurwono369@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi tren pada masa kini, bahkan menjadi suatu kebutuhan di era modern yang cukup penting. Dalam pembelajaran bahasa asing, konteks memiliki peran yang sangat penting. Konteks ini berkaitan dengan pemahaman mengenai bahasa yang dipelajari. Salah satunya yaitu deiksis. Deiksis sebagai bagian dari konteks tuturan sangat perlu untuk dipahami, sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan deiksis spasial dan temporal dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Teori yang digunakan adalah teori deiksis milik Yule (1996) dengan korpus data berupa 4 cerpen karya Raphael Herzog tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis spasial berkaitan dengan penyebutan suatu tempat atau lokasi secara tidak spesifik sehingga konteksnya bergantung pada maksud penutur, sedangkan deiksis temporal berkaitan dengan penyebutan waktu yang juga tidak spesifik sehingga bergantung pada kapan si penutur mengungkapkan tuturan tersebut. Mengacu pada jumlah deiksis yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog, terdapat 4 jenis deiksis spasial, yaitu *dahin*, *darauf*, *da/dort*, dan *hier*. Deiksis *dahin* hanya ditemukan 1 kali, *darauf* 1 kali, *da/dort* ditemukan sebanyak 3 kali, dan *hier* ditemukan sebanyak 2 kali. Sementara pada deiksis temporal, ditemukan ada 3 jenis deiksis temporal, yaitu *heute*, *diese Woche*, dan *letzte Woche*. Deiksis *heute* ditemukan hanya sebanyak 2 kali dalam cerpen, *diese Woche* 1 kali, sedangkan *letzte Woche* juga ditemukan 1 kali.

Kata kunci: Bahasa Jerman; cerpen; deiksis; pragmatik; sastra Jerman.

Abstract

Learning foreign languages has become a trend nowadays, even becoming a necessity in our modern era. In foreign language learning, context has a very important role. Context is related to the understanding of the language being studied. One important part of context is deixis. Deixis as part of the context of speech really needs to be comprehended, so that it can meet the objectives of foreign language learning, especially in learning German. The purpose of this study was to describe the spatial and temporal deixis in a collection of short stories by Raphael Herzog. The research method used is a qualitative research with an approach in pragmatics. This study employs Yule's theory of deixis (1996) with the corpus data in the form of four short stories by Raphael Herzog published in 2016. The results show that spatial deixis is related to the mention of a place or location in a non-specific way so that the context depends entirely on the speaker's meaning and temporal deixis is related to the mention of a time that is also not specific, so that it depends on when the person expresses the utterance. In the collection of stories

by Raphael Herzog, there are four types of spatial deixis, namely dahin, darauf, da/dort, and hier. There is only one instance of dahin deixis, one instance of darauf, three instances of da/dort, and two instances of hier. Meanwhile, in terms of temporal deixis, three types of them are found, namely heute, diese Woche, and letzte Woche. There are two instances of heute in the short stories, one instance of diese Woche, and one instance of letzte Woche.

Keywords: advertisement; language style; syntax; stylistics; text.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing telah menjadi tren pada masa kini, bahkan menjadi suatu kebutuhan di era modern yang cukup penting (Purwono, P., & Asteria, 2021), tidak terkecuali ketika belajar Bahasa Jerman. Belajar Bahasa Jerman merupakan suatu kebutuhan berkomunikasi yang pada saat ini juga tidak bisa dihindari (Rahman, 2017). Di era dewasa ini, belajar Bahasa Jerman tidak hanya dari guru atau pengajar, tetapi juga bisa dari media sosial, iklan, bahkan hingga karya sastra (Purwono, 2021). Dengan membaca karya sastra Jerman, maka kosakata dan kemampuan memahami komunikasi tertulis dalam Bahasa Jerman dapat meningkat.

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetik melalui media bahasa (Abidin et al., 2019). Secara umum, karya sastra mencakup berbagai karya tulis dalam bentuk prosa, puisi, dan drama (Kusumawardhini & Darmoko, 2020). Salah satu karya sastra yang populer di masyarakat adalah cerpen, yang termasuk ke dalam bentuk prosa. Cerpen merupakan suatu cerita pendek dengan alur yang hanya sepenggal. Biasanya cerpen hanya terdiri dari 500-3000 kata. Namun di dalam karya sastra Jerman, dapat ditemukan cerpen dengan 20 ribuan kata (Syafudin, 2016). Sebagai karya sastra, cerpen secara garis besar memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan pembaca, terutama dari segi alur cerita dan panjang cerita yang bisa dituntaskan dalam sekali duduk (Attas et al., 2021). Cerita pendek juga memiliki unsur yang cukup utuh dan juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pesan bagi pembaca (Azijah, 2019).

Dalam karya sastra Jerman, terdapat banyak sekali cerpen yang bisa dibaca bagi pembelajar Bahasa Jerman. Tidak terkecuali cerpen dari Raphael Herzog. Karya sastra yang ditulis oleh Raphael Herzog merupakan cerita pendek yang terdiri dari 14 halaman, yang diunggahnya melalui blog pribadi Raphael Herzog. Cerpen ini juga sudah diunggah ke beberapa website, seperti *docplayer*, *zhaw*, *passeidireto*, dan lain-lain dengan lebih dari 700 pembaca di seluruh dunia. Cerita pendek dari Raphael Herzog ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut.

1. Bagian pertama menceritakan seorang lelaki yang telah kehilangan arah dan terus berjalan mengikuti arus orang-orang disekitarnya. lalu ia bertemu dengan seorang kakek dan diberi petunjuk tentang hidup yaitu "*Mein Junge, wer liebt kann warten, und lieben heisst Geduld haben*" ("Anakku, siapa pun yang mencintai bisa menunggu, dan mencintai berarti bersabar").
2. Bagian kedua menceritakan seorang pengembara yang menemukan sebuah rumah tua di sela-sela perjalanannya, di depan rumah tersebut terdapat tulisan "*Schöne Steine*" dan pemilik rumah ini adalah seorang pria tua. Pengembara ini menanyakan kepada pria tua apa ada batu permata yang dapat dibeli dan pria tua ini menawarkan 2 pilihan, yang pertama adalah batu usang dan lusuh yang kedua adalah batu permata cantik, terpesona dengan penampilan maka si pengembara langsung terpikat oleh pilihan kedua. akan tetapi sang pria tua ini menolak dan memilihkan batu yang usang akan tetapi ia mengasah dahulu batu tersebut hingga

menjadi cantik. Pada akhirnya ia berkata *“Diesen Diamant will ich dir schenken. denn kaufen kannst du ihn nicht. dazu ist er viel zu wertvoll. Sein wert steht über allem gold der erde, also, nimm diesen stein und gib gut auf ihn acht”* (“Aku ingin memberimu berlian ini. Karena kamu tidak bisa membelinya. Itu terlalu berharga. Nilainya di atas semua emas di bumi, jadi ambillah dan jagalah dengan baik”).

3. Bagian ketiga menceritakan sebuah pedesaan kecil dan lima anak-anak yang sedang menantikan seorang pria tua bercerita. Pria tua ini menceritakan tentang pengalamannya sebagai seorang perawat di rumah sakit, saat itu ia sedang melakukan penyelamatan gawat darurat dimana ia harus naik helikopter dan menyelamatkan 2 orang pemuda kebetulan sedang berkunjung ke Okehampton menemui kakek neneknya, mereka sedang tenggelam di dalam tanah yang dapat menghisap. Pria tua ini berhasil menyelamatkan salah satu diantara dua pemuda tersebut. Namun, satunya lagi tidak berhasil terselamatkan. lalu ia berkata kepada anak-anak ini *“So, jetzt müsst ihr aber nach Hause gehen, sonst vermissen eure Eltern euch noch”* (“Jadi, sekarang kamu harus pulang, kalau tidak orang tuamu akan merindukanmu”).
4. Bagian keempat menceritakan seorang pria muda yang berkelana jauh dengan tujuan mencari emas, namun hari demi hari berlalu dan tak dapat pula ditemukan emas tersebut hingga pada akhirnya ia bertemu dengan pria tua dan menawarkan pria muda tersebut untuk masuk ke dalam goa dan pria tua ini berkata bahwa ia akan menemukan sesuatu yang berharga apabila ia mempercayai dirinya.

Keempat cerpen di atas diakses pada website <https://docplayer.org/20976797-Kurzgeschichten-von-raphael-herzog.html>. Lebih lanjut, dalam naskah cerpen Raphael Herzog di atas, dapat ditemui percakapan-percakapan antartokoh maupun narasi-narasi dalam cerita, yang mana dalam pembelajaran Bahasa Jerman juga tidak terlepas dari konteks yang berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Hal ini merujuk pada kajian pragmatik sebagai ilmu linguistik dalam pembelajaran bahasa. Pragmatik merupakan kajian yang memandang suatu tuturan berkaitan dengan konteks, tidak hanya makna literalnya saja (Yule, 1996). Sehingga ketika seseorang telah memahami pragmatik yang berkaitan dengan adanya konsep tuturan berkaitan dengan konteks, maka tujuan berkomunikasi akan dapat tercapai, yaitu tujuan untuk saling mengerti dan memahami antara satu sama lain, baik secara kebahasaan maupun rasionalitas tuturan (Rolf, 1997). Tanpa memahami konteks tuturan, maka tujuan berkomunikasi akan sulit untuk tercapai, baik secara tertulis maupun lisan (Abdurrahman, 2011).

Salah satu kajian yang termasuk ke dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti penunjukan secara langsung (Haloho & Johan, 2020; Salamudin & Efransyah, 2021; Saputra & Apsari, 2021; Tanaka, 2011). Dalam hal ini, deiksis berarti kata atau leksem yang memiliki referen berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu, bahkan situasi pada saat tuturan tersebut disampaikan (Yule, 1996). Jika referen dari suatu kata tidak berubah-ubah sesuai dengan konteksnya, maka kata atau leksem tersebut tidak termasuk ke dalam deiksis (Hutauruk, 2018; Panggabean, 2018; Rühlemann, 2015, 2020).

Lebih lanjut, menurut Tanaka (2011), deiksis adalah cara untuk menetapkan kemungkinan rujukan yang sama antara pembicara dan penerima. Dengan mengacu pada sesuatu yang secara fisik hadir dalam situasi berbicara, "sesuatu" itu dimasukkan ke dalam teks. Dapat pula dikatakan bahwa deiksis adalah bagian satu-satunya bentuk linguistik di mana seseorang (meskipun hanya sebagian) memperhitungkan situasi bicara. Untuk

menunjukkan dan menyeimbangkan gradien referensi penerima, yaitu untuk menyampaikan referensi ke penerima, situasi bicara adalah bagian yang sangat diperlukan dalam percakapan dan deiksis menjadi kunci referensi yang dimaksud. Dengan deiksis, seseorang dapat menempatkan situasi percakapan di tengah-tengah deskripsi tata bahasa, yang awalnya digunakan untuk mendeskripsikan sifat tekstual, kini dapat mendeskripsikan fenomena pada tingkat kata dan kalimat secara setara dalam kaitannya dengan situasi bicara (Tanaka, 2011). Misalnya kalimat-kalimat berikut.

1. *Dort wartet er auf euch.* (Di sana aku menunggu kalian.)
2. *Gestern habe ich vergessen.* (Kemarin aku lupa.)

Kalimat 1 dapat dikatakan mengandung deiksis spasial atau tempat. Hal ini ditandai dengan leksem *dort* yang berarti di sana. Leksem *dort* ini bergantung dengan konteks percakapan si penutur dengan mitra tutur, apakah *dort* dalam kesepakatan mereka merujuk ke restoran, tempat liburan, atau tempat yang ramai. Kemungkinan-kemungkinan ini hanya dapat diketahui ketika kita sebagai pembaca atau pendengar sama-sama memahami percakapan dari awal, sebelum kata *dort* ini diucapkan oleh si penutur kepada mitra tuturnya. Sementara pada kalimat kedua juga tidak jauh berbeda. Penggunaan leksem *gestern* juga harus dipahami kapan si penutur mengungkapkannya, karena *gestern* yang berarti kemarin akan beda maknanya ketika diucapkan sekarang atau lusa atau bahkan diucapkan kemarin.

Lebih lanjut, deiksis dibagi menjadi beberapa macam, dan setiap ahli bahasa memiliki berbagai macam klasifikasi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Yule. Deiksis menurut Yule (1996) dibagi menjadi 3, yaitu deiksis persona, deiksis spasial atau lokasi, dan deiksis temporal atau deiksis waktu. Deiksis persona merujuk pada kata ganti orang atau pronomina, deiksis spasial berkaitan dengan pengodean tempat yang berkaitan dengan konteks kesepakatan atau kognisi atau bisa pula pemahaman antara penutur dan mitra tutur terkait dengan tempat yang dimaksud (dalam bahasa Jerman bisa berupa kata *dort*, *hier*, *da*, dll), dan deiksis temporal atau deiksis waktu yang merujuk pada bagaimana waktu dikodekan sesuai dengan konteks yang sedang terjadi (dalam bahasa Jerman bisa berupa kata *gestern*, *vorgestern*, *morgen*, *uebermorgen*, *spaeter*, dan lain-lain).

Lebih lanjut, deiksis dapat ditemukan dalam percakapan yang kita lakukan sehari-hari, bahkan hingga dalam suatu teks atau bacaan, tidak terkecuali dalam karya sastra. Di dalam karya sastra, biasanya terdapat kutipan-kutipan percakapan tokoh yang mengandung deiksis. Deiksis dalam karya sastra sering tidak disadari oleh pembaca, sehingga pemahaman makna akan bacaan menjadi kurang (Abidin et al., 2019). Padahal, dalam pembelajaran Bahasa Jerman, karya sastra Jerman, apalagi cerpen, sangat membantu proses pembelajaran untuk memperkaya kosakata Bahasa Jerman yang bisa diperoleh pada saat membaca karya sastra. Ketidapahaman pembaca terkait dengan deiksis yang muncul dalam cerpen akan membuat kesalahan penafsiran dan penerjemahan, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerpen tidak dapat dipahami secara komprehensif. Dengan demikian, maka penelitian mengenai deiksis dalam cerpen penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pada 3 jenis deiksis yang dikemukakan oleh Yule (1996), maka pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada mengkaji deiksis spasial dan deiksis temporal. Pengkajian deiksis spasial dan deiksis temporal ini untuk menunjukkan bagaimana deiksis spasial dan temporal pada cerpen yang dipilih. Kajian terkait deiksis spasial dan temporal akan sangat membantu pembaca dalam memahami konteks dialog tokoh dalam cerpen sehingga dapat memahami pesan yang disampaikan dan tidak salah memahami makna pada dialog berbahasa Jerman.

Penelitian mengenai deiksis bukanlah hal baru. Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi. *Pertama*, penelitian Rahman (2017) “Bentuk dan Fungsi Deiksis Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia” menunjukkan hasil bahwa leksem deiksis waktu dapat mengacu pada waktu sebelum saat tuturan, pada waktu saat tuturan, dan pada waktu sesudah tuturan. Selain melalui leksem-leksem waktu, ekspresi deiktis waktu juga muncul melalui kala. Bahasa Jerman memiliki tiga kala, yaitu kala lampau, kini dan mendatang yang ditandai dengan pemarkah lampau, kini dan mendatang. Leksem-leksem waktu yang muncul didasarkan pada akibat adanya perputaran bumi, seperti bergantinya siang menjadi malam sebenarnya tidak bersifat deiktis. Tetapi leksem-leksem tersebut bisa bersifat deiktis jika bergabung dengan pronomina demonstratif, pemarkah lampau, pemarkah mendatang, atau leksem waktu simetris. Pada penelitian Rahman (2017), fokus kajian adalah bentuk deiksis waktu beserta dengan fungsinya. Hal inilah yang membedakannya dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang. Penulis berfokus mengkaji dua bentuk deiksis versi Yule, yaitu deiksis spasial dan deiksis temporal dalam cerpen Raphael Herzog.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Deiksis dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman” (Tonapa et al., 2018). Tonapa, dkk (2018) menunjukkan kesalahan penggunaan deiksis persona, yang terdiri atas kesalahan penggunaan *Personalpronomen* dan *Possesivepronomen* masing-masing dengan kasus *Nominativ* dan *Akkusativ*, sebanyak 97 kesalahan (84,35%) dengan kategori tinggi sekali; kesalahan penggunaan deiksis temporal sebanyak 3 kesalahan dengan persentase 2,61% kategori hampir tidak ada kesalahan; dan kesalahan penggunaan deiksis lokasional berjumlah 15 kesalahan (13,04%) dengan kategori kurang sekali. Frekuensi kesalahan deiksis persona dalam karangan sederhana bahasa Jerman siswa lebih dominan dibandingkan dengan deiksis temporal dan lokasional. Berbeda dengan Tonapa, dkk (2018) yang lebih berfokus pada kesalahan penggunaan deiksis pada karangan siswa, penelitian ini berfokus pada bentuk deiksis spasial dan temporal dalam cerpen Raphael Herzog. Selain itu, kekurangan dari penelitian Tonapa adalah tidak adanya fokus teori yang dijadikan landasan dalam analisis, sehingga terdapat banyak teori yang dijadikan landasan dalam pengklasifikasian kesalahan penggunaan deiksis.

Terkait dengan pemaparan-pemaparan terkait permasalahan dan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang deiksis spasial dan temporal pada cerpen karya Raphael Herzog dengan teori dari Yule. Kebaharuan penelitian ini terletak pada objek atau korpus data yaitu cerpen karya Raphael Herzog serta fokus kajian yang berfokus pada pengelompokan data penelitian berupa kata-kata bersifat deiktis ke dalam jenis deiksis spasial mau pun temporal berdasarkan teori deiksis Yule. Ada pun rumusan masalah yang dibuat yaitu bagaimana deiksis spasial dan temporal dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog, sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan deiksis spasial dan temporal dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog.

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis pragmatik. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Sugiyono, 2016). Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan

dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deiksis spasial dan temporal dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog dengan teori dari Yule (1996). Sumber data yang digunakan yaitu 4 cerpen karya Raphael Herzog yang dipublikasikan pada tahun 2016 dan telah penulis unduh melalui laman website <https://docplayer.org/20976797-Kurzgeschichten-von-raphael-herzog.html>, sehingga data penelitian sangat valid. Objek penelitian yaitu deiksis spasial dan temporal dalam cerpen, sedangkan data penelitian berupa leksem-leksem deiksis spasial dan temporal di dalam cerpen. Pengkategorian data dilakukan melalui membaca dan melakukan penandaan leksem atau kata yang berhubungan dengan penunjukan tempat dan waktu, kemudian dilakukan analisis mendalam untuk memahami konteks cerita dan konteks tuturan yang mengandung leksem tersebut, dan terakhir menentukan apakah leksem tersebut termasuk bersifat deiktis atau non-deiktis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (Creswell & Plano Clark, 2017). Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen publik, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dokumen publik yang dimaksud dalam penelitian adalah 4 naskah cerpen karya Raphael Herzog yang dipublikasikan di laman website sehingga termasuk ke dalam teknik dokumentasi.

Lebih lanjut, langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca 4 cerita pendek karya Raphael Herzog yang telah diunduh untuk menemukan deiksis yang berkaitan dengan tempat dan waktu.
2. Mencatat leksem-leksem waktu dan tempat yang mengandung deiksis maupun non-deiksis dengan teori Yule.
3. Melakukan analisis terhadap leksem-leksem yang telah ditandai dengan cara mengklasifikasikan leksem-leksem tersebut ke dalam kategori deiksis spasial, deiksis temporal, atau non-deiksis beserta penjelasan berupa alasan mengapa leksem yang disebut termasuk ke dalam bentuk deiksis atau non-deiksis.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Yule (1996), berikut pembahasan terkait deiksis spasial dan temporal yang ditemukan dalam 4 naskah cerpen karya Raphael Herzog.

1. Deiksis Spasial

Menurut Yule (1996), penunjukkan tempat secara tidak langsung melalui penggunaan kata lain (seperti *di sini*, *di sana*, dan lain-lain) yang telah disebutkan dalam suatu percakapan jelas merujuk pada bentuk deiksis spasial, di mana lokasi relatif orang dan benda ditunjukkan melalui leksem yang bersifat deiktis.

Dalam studi bahasa Jerman, biasanya deiksis spasial bisa ditemukan melalui leksem *hier*, *da*, *dort*, *dahin*, dan lain-lain. Tetapi terkadang dalam beberapa kasus, beberapa kata kerja gerak, seperti 'gehen' dan 'kommen' juga memiliki makna deiktis ketika digunakan untuk menandai gerakan ke arah pembicara ('*Geh doch zu mir!*') atau menjauh dari pembicara ('*Geh zu schlafen!*').

Namun, menurut Yule (1996), dalam menentukan leksem termasuk ke dalam deiksis spasial atau tidak, penting untuk diingat bahwa lokasi ditentukan dari sudut pandang

penutur. Lokasi ini terkadang juga bisa berubah, misalnya ketika si penutur berkata *hier*, tetapi secara fisik ia belum sampai di tempat yang dimaksud, sehingga tujuannya untuk menjelaskan kepada mitra tutur bahwa si penutur akan menemui mitra tutur di tempat yang dimaksud.

Lebih lanjut mengenai deiksis spasial, berikut dijabarkan data-data yang telah ditemukan terkait dengan deiksis spasial pada kumpulan cerpen karya Raphael Herzog.

1. *Dahin*

"Und während ich in Gedanken so **dahin** lief, sah ich plötzlich einen alten Mann auf einer Bank sitzen." (Dan ketika saya sedang berpikir di sana, saya tiba-tiba melihat seorang lelaki tua duduk di bangku.)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat terdapat deiksis spasial berupa leksem *dahin*. Leksem *dahin* sebagai deiksis spasial ini merujuk pada bagaimana tokoh aku di dalam cerpen berjudul *Einsicht* sedang berkelana di dalam pikirannya, di mana hal ini ditunjukkan melalui klausa *und während ich in Gedanken so dahin lief* yang berarti sedang berpikir. Leksem *dahin* merujuk pada frasa *in Gedanken* yang berarti pemikiran. Dengan demikian, *dahin* ini berarti merujuk pada suatu tempat di kepala, otak yang sedang bekerja, sehingga tergolong ke dalam deiksis spasial. Hal ini sesuai dengan penjelasan konsep deiksis spasial menurut Yule (1996) bahwa deiksis spasial merupakan penunjukan suatu lokasi dan sesuai dengan konteks yang dimaksud oleh si penutur.

2. *Darauf*

"Und wie der Wanderer so seines Weges zog, erblickte er plötzlich ein altes Haus. Halb zerfallen und mit zum Teil zerbrochenen Fenstern. Ein altes Schild hing über der Tür, das vor vielen Jahren jemand mit zittriger Hand geschrieben hat. Die Farbe war stark vergilbt und zum Teil abgeblättert, doch man könnte die Schrift noch lesen. Schöne Steine stand **darauf** gescriben." (Dan saat pengembara melanjutkan perjalanannya, dia tiba-tiba melihat sebuah rumah tua. Setengah bangunannya telah hancur dan sebagian jendela pecah. Sebuah tanda tua tergantung di pintu, yang bertahun-tahun lalu ditulis oleh seseorang dengan tangan gemetar. Catnya sangat menguning dan sebagian terkelupas, tapi tulisannya masih bisa dibaca. Batu-batu indah tertulis di atasnya.)

Leksem *darauf* di atas merupakan deiksis spasial yang ditemukan pada cerpen kedua yang berjudul *Geschenk*. Hal ini dikarenakan penggunaannya merujuk pada penunjukan tempat berupa sebuah tanda pada pintu rumah tua yang sebagian catnya telah mengelupas dan menguning. Hal ini tertera jelas dalam klausa sebelumnya, di mana tokoh pengembara melihat ada sebuah pintu yang cukup tua dengan sebuah papan penanda yang sudah mengelupas tetapi masih bisa dibaca dan memiliki batu-batuan indah di atasnya. Batu-batuan indah yang dimaksud dalam kalimat terakhir dan diakhiri dengan penunjukan lokasi berupa tempat yang ada di penanda pada pintu menunjukkan bahwa leksem *darauf* merujuk pada penanda tersebut, di mana leksem *darauf* menempati sebuah ruang, tempat, benda, yang keberadaannya dengan si penutur memiliki jarak. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial menurut Yule (1996) yang menyatakan bahwa deiksis spasial merupakan suatu konsep penunjukan tempat atau lokasi yang memiliki jarak dengan si penutur, sehingga bisa jadi si penutur belum hadir di tempat yang dimaksud atau si penutur tidak berada di tempat yang dimaksud pada waktu tuturan diujarkan.

3. *Da/dort*

- a. "*Als dieser zögerte, stand der alte Mann auf und trat zum Schleiftisch. **Dort** reinigte er den Stein und begann ihn dann am Schleifteller zu bearbeiten.*" (Ketika dia ragu-ragu, lelaki tua itu bangkit dan pergi ke meja penggilingan. Di sana dia membersihkan batu itu dan kemudian mulai mengerjakannya di atas pelat penggilingan.)

Leksem *dort* yang berarti di sana merupakan deiksis spasial, yaitu deiksis yang menunjukkan referen berupa lokasi atau suatu tempat. Pada kutipan di atas, leksem *dort* merujuk kepada meja penggilingan atau *Schleiftisch*. Leksem *dort* pada kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa ketika tuturan disampaikan, penutur --dalam hal ini adalah si penulis cerita-- tidak berada di lokasi yang dimaksud, yaitu lokasi di mana tokoh lelaki tua membersihkan batu di meja penggilingan. Dengan demikian, leksem *dort* merupakan deiksis spasial yang menunjukkan suatu lokasi yang memiliki jarak dengan penutur. Pernyataan ini sesuai dengan konsep deiksis spasial menurut Yule (1996), yaitu penunjukkan suatu lokasi yang memiliki jarak dengan penutur.

- b. "... *Ich lebte vor vielen Jahren in der Gegend von Devon in einer Stadt namens Okehampton, das liegt in England. **Dort** arbeitete ich beim Rettungsdienst...*" (Saya tinggal di daerah Devon beberapa tahun yang lalu di sebuah kota bernama Okehampton, di Inggris. Di sana saya bekerja untuk layanan ambulans).

Leksem *dort* pada kalimat kedua merupakan bentuk deiksis spasial, karena merujuk pada kalimat sebelumnya, yaitu kota Okehampton di Inggris. Leksem *dort* di sini berarti 'di sana' menandakan bahwa penutur tidak berada di tempat yang dimaksud, melainkan seolah-olah ia mewakili si tokoh dalam cerita berada di sana. Dengan demikian, terdapat jarak antara penutur dan deiksis spasial yang disebutkan. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial dari Yule (1996) yaitu konsep dari deiksis spasial adalah adanya kemungkinan gerakan dalam penunjukan yang dimaksud, dan penutur seolah-olah berada di tempat yang dimaksud, padahal sebenarnya mungkin saja penutur tidak berada pada tempat yang dimaksud.

- c. "*Wonach suchst du denn, junger Mann?*" spricht der alte Mann den Jüngling freundlich an. "*Ich suche Gold*" antwortet der Gefragte. "*Hmm*", brummt der alte Mann. "*Gold wirst du hier wohl nicht finden. Aber ich weiss, wo du etwas sehr Wertvolles finden kannst*". Der junge Mann wird neugierig. "*Ja, wo denn?*" "*Gleich **da**, hinter mir, in diesem Berg wirst du es finden*", entgegnet der alte Mann. "*Es ist ganz einfach zu finden. Geh zum grossen Eingang der Höhle, und folge einfach dem beleuchteten Weg. Mehr brauchst du gar nicht zu tun*". "*So einfach soll das sein*" fragt der junge Mann ungläubig zurück. "*Warum hast du denn dieses Wertvolle nicht rausgeholt?*" "*Geh, und wenn du willst, wirst du es finden*", erwidert der alte Mann nun." ("Apa yang kamu cari, anak muda?" Pria tua itu memanggil pria muda itu dengan ramah. "Saya sedang mencari emas" menjawab pertanyaan itu. "Hmm," gerutu orang tua itu. "Anda mungkin tidak akan menemukan emas di sini. Tapi saya tahu di mana Anda bisa menemukan sesuatu yang sangat berharga". Pria muda itu menjadi penasaran. "Dimana?" "Di sana, di belakangku, kamu akan menemukannya di gunung ini," jawab lelaki tua itu. "Sangat mudah untuk menemukannya. Pergi ke pintu masuk gua yang besar, dan ikuti saja jalan yang diterangi lampu. Anda tidak perlu melakukan apa-apa lagi". "Seharusnya sesederhana itu," pemuda itu bertanya dengan tidak

percaya. "Mengapa Anda tidak mengeluarkan barang berharga ini"? "Pergi dan jika kamu mau, kamu akan menemukannya," jawab orang tua itu sekarang.)

Leksem *da* yang berarti di sana menunjukkan sudut pandang si penutur, di mana dalam hal ini adalah pria tua. Pria tua menunjukkan tempat kepada si pemuda untuk menemukan emas di sebuah gunung yang terletak di belakangnya. Dalam hal ini, konteks yang terjadi adalah posisi si pria tua tidaklah berada di gunung, melainkan di tempat di mana gunung yang dimaksud terlihat jelas di belakangnya. Dengan demikian, maka leksem *da* pada kutipan cerpen ini berperan sebagai deiksis spasial, yaitu sebagai penunjuk terhadap lokasi atau tempat yang konteksnya bergantung kepada sudut pandang si penutur. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial dari Yule (1996) yang mengungkapkan bahwa deiksis spasial menunjukkan letak suatu tempat atau lokasi yang memiliki jarak dengan si penutur. Konsep pada deiksis spasial ini menurut Yule lebih dekat terhadap pendekatan psikologi penutur, yaitu seolah-olah penutur berada di tempat yang ditunjuk dan merasa dekat dengannya, meski pun pada kenyataannya memiliki jarak.

4. *Hier*

- a. "An der Einfahrt liessen sie die Fahrräder stehen um zu Fuss weiter zu gehen. **Hier** war der Weg noch breit und gut sichtbar. So beschlossen sie, die mitgebrachte Taschenlampe noch nicht einzuschalten um die Batterien zu schonen." (Di pintu masuk mereka meninggalkan sepeda untuk melanjutkan dengan berjalan kaki. Di sini jalan setapak masih lebar dan terlihat jelas. Jadi mereka memutuskan untuk tidak menyalakan obor yang mereka bawa untuk menghemat baterai.)

Leksem *hier* pada kutipan cerpen di atas berarti 'di sini'. Dengan demikian, leksem *hier* merujuk pada keterangan tempat sebelumnya, yaitu *die Einfahrt* atau pintu masuk yang terdapat pada awal kutipan. Konteks tempat yang dimaksud melalui leksem *hier* adalah pada pintu masuk akan terlihat jelas adanya jalan setapak yang lebar dan terang sehingga tidak perlu menyalakan obor. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa leksem *hier* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis spasial karena merujuk pada sebuah pintu sebagai tempat para tokoh berdiri. Di sini, penutur yang berperan adalah si penulis cerita, bukan tokoh dalam cerita, sehingga posisi si penutur aslinya tidak benar-benar di lokasi yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial versi Yule (1996), bahwa deiksis spasial merupakan deiksis yang menunjukkan referensi berupa suatu tempat atau lokasi yang bergantung pada sudut pandang si penutur.

- b. "Wonach suchst du denn, junger Mann?" spricht der alte Mann den Jüngling freundlich an. "Ich suche Gold" antwortet der Gefragte. "Hmm", brummt der alte Mann. "Gold wirst du **hier** wohl nicht finden. Aber ich weiss, wo du etwas sehr Wertvolles finden kannst". Der junge Mann wird neugierig. ("Apa yang kamu cari, anak muda?" pria tua itu memanggil pria muda itu dengan ramah. "Saya sedang mencari emas" menjawab pertanyaan itu. "Hmm," gerutu orang tua itu. "Anda mungkin tidak akan menemukan emas di sini. Tapi saya tahu di mana Anda bisa menemukan sesuatu yang sangat berharga".)

Leksem *hier* pada kutipan cerpen di atas berarti 'di sini'. Dengan demikian, leksem *hier* merujuk pada keterangan tempat yang dimaksud oleh si pria tua, yaitu tempat di mana

si pria tua dan si pemuda itu berada pada masa yang diceritakan. Konteks tempat yang dimaksud melalui leksem *hier* adalah pada tempat di mana pria tua berada dan si pemuda yang mencari emas itu tidak mungkin ditemukan emas. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa leksem *hier* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis spasial karena merujuk pada sebuah tempat yang tidak memiliki kandungan emas sebagai tempat para tokoh berdiri. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis spasial versi Yule (1996), bahwa deiksis spasial merupakan deiksis yang menunjukkan referensi berupa suatu tempat atau lokasi yang bergantung pada sudut pandang si penutur.

2. Deiksis Temporal

Menurut Yule (1996), bentuk-bentuk deiksis temporal mengacu pada bentuk waktu yang tidak menunjukkan secara spesifik angka pada jam atau hari yang dimaksud oleh si penutur, semisal kemarin, hari ini, besok, minggu depan, bulan depan, malam ini, satu jam lagi, dan lain-lain. Pemahaman dari bentuk-bentuk keterangan waktu yang disebutkan di atas sangat bergantung dengan maksud penutur. Berbeda jika disebutkan secara spesifik misalnya 'hari Rabu', 'pukul 7 malam pada hari Rabu', 'tanggal 12 Mei 2020' dan seterusnya, maka penunjukan keterangan waktu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai deiksis.

Lebih lanjut, berkaitan dengan deiksis temporal, berikut dijelaskan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog terkait dengan deiksis temporal.

1. *Heute*

- a. "**Heute** haben die Kinder es ausserordentlich eilig um zu dem alten Mann zu kommen." (Hari ini anak-anak sangat terburu-buru untuk menemui orang tua itu.)'

Leksem *heute* di sini menunjukkan hari pada saat narasi diceritakan, yaitu hari di mana anak-anak diperbolehkan mengunjungi para orang tua untuk mendengarkan cerita. Konteks pada leksem *heute* ini merujuk kepada paragraf sebelum kutipan, yaitu hari terakhir sekolah dalam satu minggu, hari di mana anak-anak diberikan izin mengunjungi orang tua dan keluar dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, maka leksem *heute* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis temporal, karena konteks yang dimaksud tidak akan jelas tanpa adanya keterkaitan antara penjelasan hari sebelumnya dengan hari yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

- b. "Na dann. Die Geschichte die ich euch **heute** erzählen möchte ist keine eigentliche Geschichte wie ihr es von mir gewohnt seid, sondern die habe ich selbst erlebt..." ("Baiklah. Kisah yang ingin kuberitahukan padamu hari ini bukanlah kisah nyata seperti yang biasa kau lakukan dariku, tapi aku mengalaminya sendiri ...")

Leksem *heute* di sini menunjukkan hari pada saat tokoh aku bercerita, dimana tokoh aku ini merupakan seorang pria tua. Konteks pada leksem *heute* ini merujuk kepada paragraf sebelum-sebelumnya, yaitu hari terakhir sekolah dalam satu minggu, hari di mana anak-anak diberikan izin mengunjungi orang tua dan keluar dari lingkungan sekolah untuk kemudian bertemu para orang tua dan mendengarkan cerita mereka. Dengan demikian, maka leksem *heute* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis temporal, karena konteks yang dimaksud tidak akan jelas tanpa adanya keterkaitan antara penjelasan hari sebelumnya dengan hari yang dimaksud. Hal ini

sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

2. *Diese Woche*

"Denn **diese Woche** sollten sie eine ganz besondere Geschichte zu hören bekommen." ("Karena minggu ini mereka seharusnya mendengarkan cerita khusus.")

Leksem *diese Woche* di sini menunjukkan suatu hari dalam satu minggu, di mana hari itu merupakan hari terakhir sekolah bagi anak-anak dan mereka diperbolehkan ke luar sekolah untuk mendengarkan cerita para orang tua. Dengan demikian, maka leksem *diese Woche* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis temporal, karena konteks yang dimaksud tidak akan jelas tanpa adanya keterkaitan antara penjelasan hari sebelumnya dengan hari yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

3. *Letzte Woche*

"Heute haben die Kinder es ausserordentlich eilig um zu dem alten Mann zu kommen. Denn *diese Woche* sollten sie eine ganz besondere Geschichte zu hören bekommen. Das hatte er jedenfalls **letzte Woche** versprochen." "Hari ini anak-anak sangat terburu-buru untuk menemui orang tua itu. Karena minggu ini mereka harus mendengar cerita yang sangat istimewa. Setidaknya itulah yang dijanjikannya minggu lalu.")

Leksem *letzte Woche* di sini menunjukkan waktu minggu kemarin, di hari yang sama di mana hari itu merupakan hari terakhir sekolah dalam seminggu dan anak-anak diperbolehkan untuk mengunjungi orang tua dan mendengarkan ceritanya. Dengan demikian, maka leksem *letzte Woche* pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam deiksis temporal, karena konteks yang dimaksud tidak akan jelas tanpa adanya keterkaitan antara penjelasan hari sebelumnya dengan hari yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan konsep deiksis temporal dari Yule (1996), yaitu deiksis temporal berkaitan dengan penunjukan keterangan waktu yang tidak spesifik dan sangat bergantung pada maksud si penutur.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis adalah fenomena linguistik yang sepenuhnya bergantung pada hubungan antara bahasa dan konteks, yaitu deiksis spasial berkaitan dengan penyebutan suatu tempat atau lokasi secara tidak spesifik sehingga konteksnya bergantung pada maksud penutur, sedangkan deiksis temporal berkaitan dengan penyebutan waktu yang juga tidak spesifik sehingga bergantung pada tempus atau waktu di mana si penutur mengungkapkan tuturan tersebut. Di dalam kumpulan cerpen karya Raphael Herzog, ditemukan ada 4 jenis deiksis spasial, yaitu *dahin*, *darauf*, *da/dort*, dan *hier*. Deiksis *dahin* hanya ditemukan 1 kali, *darauf* 1 kali, *da/dort* ditemukan sebanyak 3 kali, dan *hier* ditemukan sebanyak 2 kali. Sementara pada deiksis temporal, ditemukan ada 3 jenis deiksis temporal, yaitu *heute*, *diese Woche*, dan *letzte Woche*. Deiksis *heute* ditemukan hanya sebanyak 2 kali dalam cerpen, *diese Woche* 1 kali,

sedangkan *letzte Woche* juga ditemukan 1 kali. Sedangkan leksem non-deiksis tidak ditemukan di dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/Ling.V1i2.548>
- Abidin, J., Sariban, & Nisaul Barokati Selirowangi. (2019). Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Attas, S. G., Yarmi, G., & Darwin, D. (2021). Minat Baca Cerpen Terhadap Pemahaman Struktur Cerpen Yang Baik Dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.Co. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/Semantika.V2i02.381>
- Azijah, S. N. (2019). Etnopedagogi Dalam Kumpulan Cerpen Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua (Etnopedagogy In Collection Of Short Stories Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.20527/Jbsp.V9i1.6246>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). Designing And Conducting Mixed Methods Research | Sage Publications Ltd. In *Sage Publications, Inc.*
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Haloho, N. S., & Johan, M. J. (2020). The Analysis Of Deixis Found In Channel New Asia. *Ideas: Journal On English Language Teaching And Learning, Linguistics And Literature*, 8(1). <https://doi.org/10.24256/Ideas.V8i1.1417>
- Hutauruk, B. S. (2018). Stylistic Analysis Of Deictic Expressions Used On Efl Written Essay Grade Iii At English Department At Fkip Uhn Pematangsiantar. *Journal Of English Language And Culture*, 8(2). <https://doi.org/10.30813/Jelc.V8i2.1094>
- Kusumawardhini, D. A., & Darmoko, D. (2020). Moralitas Pemimpin Dalam Cariyos Raja Siyem. *Kawruh : Journal Of Language Education, Literature And Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/Kawruh.V2i1.655>
- Panggabean, W. (2018). Deictic Expressions In Nasreddin's Selected Stories. *Ethical Lingua: Journal Of Language Teaching And Literature*, 5(2). <https://doi.org/10.30605/Ethicallingua.V5i2.906>
- Purwono, P., & Asteria, P. (2021). Pembelajaran BIPA Dengan Aplikasi Awan Asa Berbasis Pengenalan Lintas Budaya. *Fon : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/10.25134/Fjpbsi.V17i1.3892>
- Purwono, P. Y. (2021). Stilistika Sintaksis Iklan McDonald Berbahasa Jerman Periode Desember 2020. *Metahumaniora*, 11(1), 29–43. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.V11i1.31738>
- Rahman, Y. (2017). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Temporal Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia. *Journal Dafina-Journal Deutsch Als Fremdsprache In Indonesien*, 1(1), 60–68.

- Rolf, E. (1997). *Pragmatik: Implikaturen Und Sprechakte*. Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Rühlemann, C. (2015). What Can A Corpus Tell Us About Pragmatics? In *The Routledge Handbook Of Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203856949.Ch21>
- Rühlemann, C. (2020). What Can A Corpus Tell Us About Pragmatics? In *The Routledge Handbook Of Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203856949-21>
- Salamudin, R. A., & Efransyah, E. (2021). Analyzing The Deixis Of Song Lyrics In Adele Entitled All I Ask. *Project (Professional Journal Of English Education)*, 4(1). <https://doi.org/10.22460/Project.V4i1.P134-138>
- Saputra, S., & Apsari, Y. (2021). A Deixis Analysis Of Song Lyrics In "I Want To Break Free" By Queen. *Project (Professional Journal Of English Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.22460/Project.V4i2.P244-249>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Syafrudin, D. (2016). Visi-Visi Postmodern Dalam Kesusastraan Jerman Awal Abad Ke-20. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2). https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.V12i2.3703
- Tanaka, S. (2011). *Deixis Und Anaphorik : Referenzstrategien In Text, Satz, Und Wort*. Walter De Gruyter GmbH & Co. Kg.
- Tonapa, Y., Anwar, M., & R, M. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Deiksis Dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/Eralingua.V2i1.5630>
- Yule, G. (1996). (Oxford Introductions To Language Study) George Yule - Pragmatics- Oxford University Press, Usa (1996).Pdf. In *Pragmatic*.